

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah mempunyai makna seruan, panggilan, serta doa. Kemudian menurut Abdul Azis (1997:26) menurut bahasa, dakwah dapat berarti, memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, atau memohon dan meminta. Berdasarkan arti yang tadi disebutkan, dakwah bisa diartikan sebagai seruan atau ajakan menuju Allah SWT. Dakwah ialah istilah teknis, disisi lain sebagai cara untuk memperkuat keimanan seseorang yang telah menjadi Islam, pada dasarnya juga dakwah itu dipahami juga sebagai upaya pemberitahuan agama yang benar itu adalah Islam.

Dalam proses dakwah tentu mempunyai unsur-unsur yang dapat menjadi hal penting untuk keberlangsungan dakwahnya itu sendiri. Unsur-unsur disini memiliki makna sebagai segala sesuatu yang harus terpenuhi dan jika makna tersebut tidak dapat terpenuhi tidak akan terjadi suatu kegiatan. Unsur-unsur dakwah ini tentunya saling berkaitan satu sama lain dan bergantung dalam prosesnya, unsur-unsur dakwah diantaranya : (1) Dai (komunikator), (2) *Mawdu al Da'wah* (pesan dakwah), (3) *Wasilah al Da'wah* (media dakwah), (4) *Uslub al Da'wah* (metode dakwah), (5) *mad'u* (audiens).

Dalam bahasa yang berupa percakapan atau bahasa populer, retorika merupakan pengucapan kata yang dapat dinilai tepat dan juga benar, serta menimbulkan rasa mengesankan ditempat yang tepat serta efektif. Dalam hal ini menjadikan seseorang dalam pembicaraannya untuk berbicara dengan jelas serta efektif. Menurut Aristoteles retorika adalah ilmu yang mengajarkan untuk piawai dalam merangkai tutur kata yang efektif. Menurut Aristoteles retorika itu sebuah tuturan kata yang efektif dan berisi juga kebenaran yang ditata sebaik mungkin dan ditata secara ilmiah.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa retorika adalah seni dalam berbicara di depan khalayak, dengan penuturan kata yang jelas, mudah dipahami, intonasi yang benar serta ditopang dengan pengetahuan yang mumpuni agar pembicaraan memiliki pesan yang bermakna dan dapat dipahami oleh banyak orang.

Untuk berdakwah sekarang tidak selamanya harus di atas mimbar lalu mengumpulkan orang, apalagi sekarang kondisi sangat berubah drastis akibat hadirnya pandemi. Zaman pun kian berubah dengan seiring diikuti dengan kemajuan teknologi yang semakin mutakhir, salah satu dari teknologi yang canggih adalah media sosial. Dengan hadirnya media sosial ini kita dapat berinteraksi dengan orang yang jaraknya terpaut jauh dari kita.

Media sosial dapat menjadi ladang dakwah bagi seorang dai yang tidak selalu dakwah di atas mimbar. Seorang dai pun kini dituntut harus

pandai dan faham akan pemanfaatan media sosial sebagai dakwah melalui media. Dengan masifnya penyebaran informasi melalui media sosial akan mempermudah seorang dai untuk mengumpulkan orang untuk mendengarkan ceramahnya. Apalagi dikalangan anak muda yang sangat identik dengan media sosial ini, seperti platform facebook, instagram, twitter, whatsapp, youtube dan lain sebagainya.

Anak muda dikenal sebagai generasi penerus bangsa ini memiliki potensi yang cukup tinggi untuk menopang bangsa ini dikemudian hari, dengan catatan harus di landasi aqidah, dan akhlak Islamiyah yang baik. Kemudian para ulama, ustadz, dai atau mubaligh dengan berbagai macam kategorisasi dakwah nya selalu memberikan semangat kepada anak muda yang senantiasa memiliki kekuatan semangat yang berkobar-kobar. Maka tak aneh jika seorang ustadz yang memiliki segmentasi dakwahnya adalah anak muda.

Beliau adalah Tengku Hanan Attaki ustadz yang dengan gencar-gencarnya dakwah terhadap segmentasi anak muda karena beliau memiliki konsep dakwah yang keren dan juga cocok sekali untuk anak muda yaitu, dakwah pergerakan. Tengku Hanan Attaki yang berasal dari Aceh ini menyelesaikan pendidikan S1 nya di Kairo (al-Qahirah), Mesir pasca beliau mendapatkan beasiswa untuk belajar di Universitas Al Azhar, dan mengambil Studi Tafsir Al-quran di Fakultas Ushuluddin.

Dalam menghadapi tantangan zaman modern seorang da'i/da'iyah atau mubaligh/mubalighah harus mempunyai kemampuan komunikasi

yang pandai, menurut Jalaludin Rakhmat (1985:262) setidaknya ada beberapa komponen kredibilitas komunikasi yakni pertama, *expertise* atau keahlian, yaitu memiliki keahlian dalam suatu topik yang dijadikan bahan bicaraan. Kedua, *trust worthness* (kepercayaan), yakni dapat dipercaya sebab orangnya cerdas, mampu dan berakhlak mulia, serta berpengalaman. Ketiga, *communication skill*, yakni memiliki keahlian dalam berinteraksi (komunikasi). Keempat, *knowledge* (pengetahuan), yakni wawasan keilmuan harus mumpuni. Dan yang terakhir kelima, *attitude* (etika), yakni baik dalam bersikap. Keenam, *social and culture system*, yakni mampu menyesuaikan dengan sistem serta budaya sosial.

Menurut Basrah Lubis (1991: 57) seorang komunikator (penceramah) harus memahami antara memberikan ceramah di lingkungan sosial kelas bawah dengan masyarakat yang memiliki pendidikan. Seorang penceramah dituntut untuk memiliki kelihaian dalam retorika, sebab dengan menguasai retorika yang sesuai dengan pesan dakwahnya.

Retorika atau seni berbicara yang serupa dengan *public speaking* ialah salah satu bentuk komunikasi lalu disampaikan kepada khalayak, tetapi retorika itu tidak hanya sekedar berbicara dihadapan umum saja, melainkan suatu gabungan diantara seni berbicara serta pengetahuan suatu masalah tertentu untuk meyakinkan pihak orang banyak melalui pendekatan secara persuasif (Jalaludin Rakhmat, 1999: 9). Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam berdakwah selalu mengedepankan kehati-hatian dalam menyampaikan pesan dakwahnya, agar pesan

dakwah yang akan beliau sampaikan dapat diterima dengan baik oleh mereka.

Sesuai penjelasan di atas yang menjadi hal penting dari keberhasilan dakwah Hanan Attaki dalam mengajak anak muda menjadi hijrah ialah kemampuannya dalam menyampaikan dakwah, sehingga banyak anak muda yang berhasil hijrah dengan penyampaian pesan yang mudah dipahami oleh anak muda. Begitupun keberhasilan yang mengajak anak muda Bandung berhijrah dan bukan hanya itu saja banyak komunitas-komunitas hingga ormas merasakan kedahsyatan dakwah Hanan Attaki. Sesekali mengadakan kegiatan di bulan Ramadhan dengan nama kegiatannya “Ngabuburide” yang mana tujuannya itu dalam rangka mengumpulkan jamaah yang di dominasi oleh anak muda, mengajak mereka untuk berhijrah sama-sama dan melakukan kegiatan-kegiatan positif dan juga sebagai *booster* iman mereka. Justru itu dengan mengadakan kegiatan seperti ini di lapangan terbuka yang membuat daya tarik anak muda menjadi berkeinginan untuk ikut berpartisipasi kepada dakwah beliau.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang di paparkan di atas, fokus penelitian terhadap retorika khatabah Ustadz Tengku Hanan Attaki, maka dari itu rumusan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana cara pemilihan kata Ustadz Tengku Hanan Attaki dalam menyampaikan khatabah di channel Youtube Hanan Attaki ?

2. Bagaimana gaya bahasa yang digunakan Ustadz Tengku Hanan Attaki dalam menyampaikan khatabah di channel Youtube Hanan Attaki ?
3. Adakah karakter pembeda dari gaya khatabah Ustadz Tengku Hanan Attaki dengan penceramah yang lainnya di channel Youtube Hanan Attaki ?



C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah usaha dalam memecahkan masalah yang disebutkan dalam perumusan masalah di atas. Oleh karena itu, tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk mengetahui cara pemilihan kata Ustadz Tengku Hanan Attaki dalam menyampaikan khitabah.
2. Untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan Ustadz Tengku Hanan Attaki.
3. Untuk mengetahui karakter pembeda dari gaya khitabah Ustadz Tengku Hanan Attaki dengan penceramah yang lainnya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini semoga memberikan nilai manfaat yang baik secara akademis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. Secara akademis
 - a. Menambah wawasan informasi dalam ilmu dakwah terutama tentang retorika dakwah terkhusus retorika dalam dakwah Ustadz Tengku Hanan Attaki.
 - b. Diharapkan dapat menambah referensi dalam pengembangan kurikulum pembelajaran di Fakultas Dakwah & Komunikasi yang berkaitan dengan khitabah.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi praktisi, civitas akademika, masyarakat, serta pihak-pihak yang berkepentingan maupun peneliti tentang dakwah dan retorika.
- b. Penelitian ini digunakan sebagai informasi serta evaluasi di bidang retorika dakwah dalam masyarakat.
- c. Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian yang serupa.

E. Landasan Pemikiran

Retorika merupakan teknik dalam penyampaian pesan dengan menggunakan gaya bahasa yang rapih dan banyak para ahli yang mengkaji ilmu tersebut. Kemudian lahirlah konsep-konsep yang erat kaitannya dengan retorika. Retorika seringkali dipakai oleh para dai/ustadz/mubaligh dalam berceramah kepada jamaahnya.

1. Landasan Teoritis

Dalam poin ini menurut peneliti terkait tentang konsep yang berkaitan dengan penelitian adalah teori dari retorika Jalaluddin Rakhmat. Menurut pandangan beliau, dalam mempengaruhi orang dalam berpidato, maka seorang komunikator harus dapat menyentuh motif audiens agar mereka mengaktualisasikan pesan yang disampaikan. Seorang penyampai pesan harus memiliki prinsip dalam menyampaikan pidatonya, contohnya penggunaan bentuk persuasi yang meliputi imbauan rasional, imbauan takut, imbauan ganjaran, imbauan

motivational dan imbauan emosional (Jalaluddin Rakhmat, 2013: 294-297).

Dalam komunikasi dakwah menurut (Wahyu, 2010: 172) memiliki beberapa prinsip pendekatan komunikasi yang terdapat dalam Al Qur'an dan yang menjadi landasan teoritis dari penelitian kali ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Qaulan Layyinan* yakni perkataan lemah lembut, seperti terdapat di surah ke-20 At-Thaha ayat 43-44 :

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (٤٣) فَتُؤَلِّمُ لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (٤٤)

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas (43), maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (44)” (QS. Ta Ha : 43-44 Depag RI, 2004 : 315)

- b. *Qaulan Balighan* yakni perkataan yang membekas di jiwa, seperti terdapat di surah ke-4 An-Nisa ayat 63 :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.” (QS. An-Nisa : 63 Depag RI 2004 : 89)

- c. *Qaulan Maisura* yakni seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwah, dai tersebut harus menggunakan bahasa yang ringan, lalu sederhana dan

dapat dipahami dengan mudah oleh para mad'u. Seperti dalam surah ke-17 Al-isra ayat 28 :

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.” (QS. Al-Isra : 28 Depag RI 2004 : 286)

- d. *Qaulan Ma'rufan* yakni perkataan yang pantas serta baik, seperti di surah ke-2 Al Baqarah ayat 235 :

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِيمَ اللَّهِ أَنَّكُمْ سَتَذَكُرُونَهُنَّ وَلَكِنَّ لَأَنْتُمْ أَعْتَدْتُمُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا وَلَا تَعْرُومُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ حَلِيمٌ

“Dan tidak ada dosa bagimu meminjau perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. ... Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.” (QS. Al Baqarah : 235 Depag RI 2004 : 39)

- e. *Qaulan Karima* yakni perkataan yang mulia, seperti terkandung di surah ke-17 Al Isra ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak

keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra : 23 Depag RI 2004 : 285)

- f. *Qaulan Sadida* yakni diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, tidak bohong, lurus, serta tidak berbelit-belit, seperti di surah ke-4 An Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلِيخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافاً خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيداً

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (QS. An-Nisa : 9 Depag RI 2004 : 79)

2. Kerangka Konseptual

Signifikansi retorika dalam dakwah, retorika akar kata dari bahasa inggris yakni “*rhetoric*”, kemudian akar kata dari latin “*rhetorica*” yang artinya ilmu bicara. Retorika sebagai ilmu yang memiliki sifat rasional, empiris, umum serta akumulatif (Harsoyo dalam Susanto, 1988: 73-74). Penggunaan istilah retorika dalam dakwah, yang digunakan untuk strategi ataupun seni yang memiliki tujuan untuk dakwah yang lebih baik dan nyaman didengar oleh mad’u. Ilmu retorika di dalam dakwah biasanya dipergunakan agar pelaksanaan dakwahnya itu lebih bagus, dan memberikan pesan yang dapat diterima oleh audiens dan menghindari dari suasana lingkup yang jenuh, membosankan serta monoton.

Ilmu retorika yang digunakan untuk seni agar dalam berbicara semakin intensif saat dipakai oleh ustadz, dai, atau mubaligh ketika menyampaikan ceramah keagamaannya. Nama penceramah seperti Adi Hidayat, Aam Amirudin, KH. Abdullah Gymnastiar, Jujun Junaedi dan Hanan Attaki mereka menjadikan retorika sebagai salah satu strateginya dalam menyampaikan pesan keagamaan. Oleh karena itu, retorika merupakan seni berbicara yang sepatutnya dimiliki oleh para penceramah dalam dakwahnya agar dapat memberikan daya tarik yang tinggi dan mengesankan.

3. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mirip terkait retorika seorang ustadz adalah penelitian retorika dari (1) Ustadz Handy Bonny dari Asep Saeful Millah/2018 yang menggunakan metode kualitatif dengan meneliti keunikan dan ciri khas gaya retorika dan gaya bahasa Ustadz Handy Bonny, perbedaannya itu terdapat dari teori yang dipakai tetapi penelitiannya sama terkait retorika. (2) Retorika Buya Yahya di Al Bahjah TV dari Siti Rosa/2017, persamaan dari penelitiannya adalah analisis deskriptif dan memiliki perbedaan dalam teori serta yang dipakai untuk penelitian berbeda. (3) Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H di Masjid Raya Baiturahman Banda Aceh dari Ahmad Nazri/2019 memiliki kesamaan dalam teori penelitian serta objeknya namun perbedaan yang terdapat dengan peneliti adalah dalam pengumpulan

datanya yang menggunakan wawancara atau observasi secara langsung kepada informan. (4) Gaya Retorika Ustadz Adi Hidayat Dalam Ceramah “Keluarga yang Dirindukan Rosulullah SAW”, dari Masrun Billah/ 2018 penelitian dengan objek yang sama terkait retorika seorang ustadz dengan memperhatikan gaya bahasanya namun perbedaan terdapat dari analisisnya dengan menggunakan analisis semiotik model Miles Huber Man. (5) Analisis Wacana Retorika Dakwah K.H Abdullah Gymnastiar dari Bahroni/ 2016. Retorika yang dijadikan sebagai penelitian menjadi kesamaan dengan peneliti, sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah dalam segi analisis yang dipakai, analisisnya menggunakan analisis wacana.

Dari kelima penelitian yang relevan di atas menjadi sebuah pertimbangan peneliti untuk membandingkan isi dan tujuan penelitian dalam mendapatkan informasi terkait gaya bahasa, retorika Ustadz Tengku Hanan Attaki dalam berdakwahnya. Karena relevansi dari beberapa tokoh ustadz yang dipaparkan diatas memiliki kesamaan dalam berdakwahnya yaitu menggunakan retorika ketika menyampaikan pesan dakwahnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji tentang gaya bahasa serta retorika yang dipakai oleh Ustadz Tengku Hanan Attaki saat berdakwah.

F. Langkah-langkah Penelitian

Dibawah ini adalah prosedur tentang penelitian yang akan dijalani oleh peneliti untuk mendapatkan informasi terkait objek yang diteliti, diantaranya :

1. Lokasi Penelitian

Lokasi untuk melaksanakan penelitian adalah di kanal youtube Hanan Attaki. Sebab ini menjadi lokasi utama penelitian karena mengingat pandemi belum usai dan pengajian pun di alihkan menuju *live streaming* youtube. Mengapa mengambil lokasi penelitian melalui youtube sebab pada saat ini merupakan langkah yang tepat untuk mengumpulkan informasi terkait objek penelitian disaat adanya kendala pandemi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah menentukan jenis metode penelitian yang diteliti, lalu mencakup cara meneliti, mengukur realitas, megumpulkan data, serta memahami realitas (Kriyantono, 2014). Paradigma yang dipakai pada penelitian ini berupa paradigma penelitian kualitatif. Paradigma tersebut realita sosial dipandang lebih utuh serta baik. Paradigma ini juga dipandang sebagai postpositivisme, karena di dalam memandang gejala yang lebih unggul, dinamis, statis serta juga konkret. (Kuswana, 2011 : 43).

Dalam penelitian tersebut, penemuan data tidak selalu di pandu dengan teori tetapi di pandu dengan fakta yang ditemukan ketika pada saat penelitian di lapangan. Jadi pendekatan penelitian kualitatif ini

menggunakan pendekatan berupa fenomenologis, bahwasannya kebenaran sesuatu dapat diperoleh dengan cara mengambil fenomena yang memancar dari objek yang dijadikan penelitian. (Kuswana, 2011 : 44-45).

Alasan menggunakan paradigma ini karena dianggap relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti, menimbang penelitian terhadap gaya khitabah Ustadz Tengku Hanan Attaki yang termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang disertai dengan deskriptif. Peneliti memfokuskan penelitian terhadap gaya khitabah Ustadz Tengku Hanan Attaki yang terbilang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan dakwah ustadz yang lainnya.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah berupa deskriptif, yaitu peneliti bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis tentang permasalahan yang dijadikan penelitian, yaitu tentang retorika dakwah gaya bahasa dari Ustadz Tengku Hanan Attaki. Ciri khas penelitian deskriptif yang dihimpun berupa data dari beberapa kalimat yang berisi kata dan bukan angka-angka, hal ini disebabkan adanya penggunaan metode penelitian kualitatif (Arikunto, 2010: 201).

Pendekatan penelitian tersebut di jelaskan sebagai cara untuk menghampiri objek. Fokus penelitian atau juga objek penelitian ini adalah retorika dakwah Ustadz Tengku Hanan Attaki. Ada beberapa pendekatan yang dapat di pakai untuk meneliti suatu pesan melalui

pendekatan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang tidak memakai statistik dalam mendapatkan data dan memberikan kesimpulan terhadap hasilnya. Krik dan Miller mengartikan penelitian kualitatif ini sebagai tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik itu di dalam kawasannya atau juga dalam peristilahannya. Sedangkan dalam buku *Introduction to Qualitatif Research Methods* yang diterjemahkan oleh Arief Furchan, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik secara ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri (Arif Furchan, 1992: 21-22).

4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini tentu memerlukan data dengan memakai metode kualitatif serta studi deskriptif, oleh karena itu data yang akan dihimpun itu berupa data kualitatif bukan kuantitatif yang berupa angka. Data yang dihimpun itu berupa cuplikan video ceramah beserta teks ceramah dari Ustadz Tengku Hanan Attaki diambil dari kanal youtube Hanan Attaki.

a. Jenis data

Jenis data di dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lainnya (Arikunto, 2010 : 157). Data yang berupa kata-kata/kalimat atau deskriptif ini peneliti mengambil dari pantauan dalam kajian bersama Ustadz Tengku

Hanan Attaki yang telah di upload video ceramahnya di kanal youtube Hanan Attaki.

b. Sumber Data

Beberapa sumber data yang didapatkan oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Data Primer

Data primer di dalam penelitian ini yaitu menonton video ceramah kanal you tube Hanan Attaki. Dari beberapa video kanal youtube Hanan Attaki yang terdiri dari beberapa *playlist* video ceramah Ustadz Tengku Hanan Attaki.

2) Data sekunder

Sumber dari data sekunder/tambahan berfungsi sebagai pelengkap dan juga pendukung dalam penelitian ini, dalam hal ini juga peneliti menggunakan rekaman video dari Instagram.

G. Informan / Unit analisis

Peneliti akan menggunakan sumber data primer dalam mendapatkan informasinya sebab penelitiannya langsung melalui tayangan ceramah Ustadz Tengku Hanan Attaki lewat youtube. Dan informannya itu langsung Ustadz Hanan Attaki yang melakukan ceramah melalui youtube.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu tehnik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara

(Sugiyono, 2013: 224). Oleh karena itu dalam penelitian kali ini peneliti memakai beberapa cara dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi

Metode observasi atau juga dapat dibidang pengamatan yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan tehnik mengamati dan mencatat secara sistematis permasalahan yang dijadikan penelitian dengan menggunakan panca indera sebagai alat bantu utama (Burhan bungin, 2008: 139). Observasi dilakukan peneliti yaitu dengan menyimak setiap video ceramah Ustadz Tengku Hanan Attaki dalam channel youtube Hanan Attaki yang menjadi *platform* beliau dalam berdakwah melalui internet. Hal ini dilakukan sebab jika melakukan observasi secara langsung tidak memungkinkan karena pandemi dan pembatasan mobilitas masyarakat menjadi halangan, jadi dialihkan ke kanal youtube Hanan Attaki ceramahnya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu rekaman jejak digital masa lalu kemudian di tulis, di cetak serta direkam, mereka itu bisa berupa catatan, surat, buku harian dan dokumen-dokumen lainnya (Uhar, 2012: 215). Sedangkan metode dokumentasi yaitu metode penelitian dengan cara mengumpulkan data serta keterangan yang memiliki hubungannya dengan penelitian dengan menggunakan dokumen-dokumen (Husaini Usman 1996: 73). Peneliti kali ini memakai berupa beberapa video ceramah dari Ustadz Hanan Attaki yang ada di kanal youtube Hanan Attaki.

I. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data ini peneliti melakukannya dari hasil penelitian yang dilakukan dengan memakai metode kualitatif. Data-data yang didapat dari observasi, dokumentasi, serta beberapa referensi atau literatur lain yang dapat menunjang penelitian sehingga kesimpulan dapat dihasilkan.

Teknik ini merupakan bagian dari kegiatan menyelaraskan atau mengkategorikan data yang di temukan dengan suatu fokus permasalahan penelitian. Sehingga hasil dari penelitian data-data tersebut dapat disederhanakan oleh *reader* (Imam Gunawan, 2013: 160). Pada tehnik analisis data tersebut, tahapan yang pertama akan peneliti lakukan yaitu dengan mencermati ceramah Hanan Attaki ketika hendak menonton langsung di kanal youtube Hanan Attaki, dan mentranskrip video serta rekaman hasil ceramah tersebut agar lebih mudah meneliti retorika ceramahnya berdasarkan teori-teori yang ada. Setiap video ceramah dari Ustadz Tengku Hanan Attaki ditranskrip kemudian dianalisis kata/ kalimatnya dengan merujuk kepada analisis yang dipakai.